

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Metode

Metode dapat dipahami sebagai suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa (Ramdani et al., 2023, p. 21). Metode diartikan sebagai cara dalam melaksanakan kegiatan penyampaian materi pembelajaran kepada siswa. metode digunakan sebagai panduan bagi guru dalam mengatur dan menyajikan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Metode dapat diartikan sebagai suatu langkah kerja yang tersusun secara terencana dan sistematis, serta didasarkan pada hasil percobaan ilmiah untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan (Adib, 2021, p. 234). Metode merupakan suatu sistem yang disusun secara terstruktur untuk mencapai tujuan yang diinginkan. metode dibangun melalui serangkaian eksperimen sehingga hasilnya mengarahkan proses pembelajaran secara terencana.

Metode adalah cara menyampaikan materi pelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan ditujukan kepada siswa (Syahril et al., 2023, p. 93). Metode mengarahkan guru dalam menyusun langkah pembelajaran secara terstruktur agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. metode juga digunakan untuk

membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dengan demikian Metode adalah pendekatan yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran secara efektif guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Metode berfungsi sebagai langkah yang memandu proses belajar mengajar secara terencana. metode digunakan untuk menyesuaikan kondisi dan memenuhi kebutuhan belajar siswa sekaligus memastikan tercapainya capaian pembelajaran.

2. *Problem based learning*

a. *Problem based learning*

problem based learning merupakan pembelajaran yang nyata dan untuk memicu siswa menguraikan dan mencari penyelesaian dari masalah tersebut (Hotimah, 2020, p. 5). *Problem based learning* adalah sebuah metode pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek dalam proses belajar. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan kemampuan siswa melalui penyelesaian masalah-masalah yang ditemui dalam kehidupan nyata.

Problem based learning menekankan pada peningkatan rasa percaya diri siswa dalam bekerja sama dengan teman-temannya, sehingga kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial dapat berkembang dengan baik (Sabarinathan et al., 2024, p. 1436).

problem based learning merupakan metode pembelajaran yang menempatkan siswa dalam proses pemecahan masalah secara kolaboratif. Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah. Melalui interaksi kelompok, siswa menjadi lebih terbuka untuk saling bertukar ide dan memberikan masukan.

Problem based learning dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Murdilah & Farhurohman, 2025, p. 95). *problem based learning* menciptakan lingkungan belajar yang aktif dimana siswa berperan sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Metode ini menuntut siswa untuk berpikir kritis dengan cara mencari informasi secara mandiri dan menyaring berbagai informasi yang diberikan oleh guru untuk memecahkan permasalahan yang diberikan.

Problem based learning adalah metode pembelajaran yang menyajikan masalah awal sehingga mendorong siswa untuk belajar (Pattiasina & Sopacua, 2022, p. 363). Metode pembelajaran *problem based learning* menerapkan pendekatan awal dengan memperkenalkan permasalahan terlebih dahulu sebelum penyampaian materi pembelajaran. Metode ini dirancang untuk mendorong rasa penasaran dan keterlibatan siswa sejak tahap awal pembelajaran, jadi ketika dihadapkan pada masalah nyata siswa

secara alami akan tertarik untuk memecahkan masalah, melakukan investigasi, serta mempelajari permasalahan tersebut.

Dengan demikian metode *problem based learning* tidak hanya mengasah kemampuan intelektual tetapi juga kecakapan dalam pemecahan masalah dan kolaborasi ketika dikerjakan secara berkelompok. Siswa juga berperan sebagai pelaku utama dalam pembelajaran yang secara mandiri, mencari pengetahuan guna mengatasi tantangan. Pendekatan ini menjadikan pengalaman belajar lebih berdampak karena siswa belajar melalui keterlibatan langsung dalam proses pemecahan masalah yang ada.

b. Karakteristik *Problem based learning*

karakteristik *problem based learning* menekankan partisipasi aktif siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan, baik dalam kelompok maupun secara individu, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan memecahkan masalah (Manuaba et al., 2022, p. 9). Karakteristik metode *problem based learning* adalah keterlibatan aktif siswa dalam proses pemecahan masalah yang diberikan oleh guru. siswa berperan langsung sebagai pencari solusi dan dilibatkan untuk mengidentifikasi, memahami, dan menganalisis permasalahan yang dihadapi, baik secara berkelompok maupun individu.

Karakteristik *problem based learning* menurut Jayanti ada lima yaitu,

1. kegiatan belajar lebih difokuskan pada siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.
2. Permasalahan yang disajikan kepada siswa merupakan permasalahan nyata dan berkaitan kehidupan di masyarakat.
3. Siswa berinisiatif untuk mencari dan mengumpulkan informasi secara mandiri dari berbagai sumber, seperti buku, media digital, atau referensi lainnya.
4. Kegiatan belajar dilaksanakan dalam kelompok kecil agar siswa dapat berdiskusi dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.
5. Guru berperan sebagai fasilitator, dalam pembelajaran *problem based learning*, guru berfungsi sebagai pembimbing atau fasilitator yang mendampingi siswa agar proses belajar berjalan dengan efektif dan terarah (Jayanti et al., 2024, p. 55).

Pembelajaran dengan metode *problem based learning* menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam proses belajar. Siswa didorong untuk mandiri dalam mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Proses pembelajaran biasanya dilakukan dalam kelompok kecil untuk mendorong siswa diskusi, kolaborasi, dan memecahkan. metode ini membuat guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing

dan mendampingi siswa agar proses pembelajaran berjalan efektif, terarah, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

c. Sintak *Problem based learning*

Menurut Tiara ada 5 tahap dalam sintak *problem based learning* yaitu:

1. Orientasi Siswa Pada Masalah

Pada tahapan pertama yaitu siswa diperkenalkan dengan permasalahan dalam materi pembelajaran dan tujuannya yaitu untuk membangkitkan rasa penasaran serta keingintahuan siswa akan materi yang disampaikan.

2. Mengorganisasikan Siswa

Pada tahapan kedua yaitu siswa diorganisir dengan kelompok-kelompok kecil, Dalam kelompok ini siswa akan bekerja sama untuk berkolaborasi, berbagi ide, dan merencanakan langkah-langkah untuk menyelesaikan sebuah permasalahan.

3. Membimbing Penyelidikan Individu maupun Kelompok

Pada tahap ketiga ini guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa jika ada yang kesulitan dalam memecahkan masalah yang diberikan baik secara individu maupun secara kelompok.

4. Mengembangkan Dan Menyajikan Hasil Karya

Pada tahap keempat ini siswa menyajikan karya yang telah dikembangkan dan dikumpulkan. Siswa kemudian

mempresentasikan hasil kerja kelompok maupun individu yang telah diselesaikan.

5. Menganalisis dan mengevaluasi

Pada tahap kelima ini siswa mengevaluasi apa yang telah dipelajari, guru kemudian menganalisis dan mengevaluasi hasil karya yang telah dikerjakan oleh siswa serta memberi masukan terhadap materi yang disampaikan (Tiara et al., 2024, p. 124).

Metode *problem based learning* diterapkan melalui lima fase terstruktur yang saling terkait. Fase pertama melibatkan orientasi siswa terhadap masalah yang dirancang untuk mendorong siswa tertarik dengan memicu rasa ingin tahu. fase kedua siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil untuk melakukan kolaborasi aktif dalam menganalisis masalah dan merumuskan strategi penyelesaian. Fase ketiga menempatkan guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa baik dalam kerja mandiri maupun kelompok. Fase keempat yaitu penyajian karya yang telah dikerjakan oleh siswa. Fase kelima adalah evaluasi terhadap proses pembelajaran dan memberi masukan terhadap materi yang disampaikan.

3. Konsep

Konsep adalah pemahaman yang dibuat seseorang berdasarkan cara mereka melihat dan mengalami suatu benda atau objek melalui pengalaman mandiri (Abdul Fattah Nasution et al., 2023, p. 204).

Konsep diartikan sebagai proses pemahaman seseorang memahami atau memberi makna terhadap kenyataan yang terjadi di sekitar kita berdasarkan pengalaman melihat dan merasakan apa yang terjadi di lingkungan sekitar.

Konsep merupakan hasil pemikiran yang terbentuk dari pengalaman seseorang dalam memahami berbagai objek atau hal yang ditemui (Sopiansyah et al., 2022, p. 36). Konsep dapat dipahami sebagai hasil pemaknaan individu terhadap berbagai hal yang orang temui dalam kehidupan bermasyarakat. Pemaknaan ini terbentuk melalui proses pengalaman pribadi yang bersifat diri sendiri, sehingga konsep yang dimiliki seseorang bisa berbeda dengan orang lain. Artinya, konsep merupakan cerminan dari cara seseorang memahami dan memberi arti terhadap dunia di sekitarnya berdasarkan interaksi langsung yang ia alami.

Konsep merupakan gambaran terhadap sesuatu di luar akal yang digunakan oleh manusia untuk memberi nama dan memahami berbagai hal (Effendy et al., 2023, p. 5724). Konsep adalah representasi pemahaman yang dibentuk oleh manusia untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan memaknai berbagai hal di luar pikiran itu sendiri dan digunakan untuk memberi nama, memahami, dan menjelaskan sesuatu berdasarkan pemahaman manusia yang ada.

Dengan demikian, konsep dapat disimpulkan sebagai hasil dari proses pemahaman yang terbentuk melalui pengalaman pribadi

seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Konsep berkembang dari cara individu memberi makna terhadap berbagai kenyataan sosial di sekitarnya. Melalui proses ini, manusia belajar untuk mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai hal berdasarkan apa yang dilihat, dirasakan, dan dialami. Artinya, setiap konsep yang dimiliki seseorang mencerminkan cara berpikir dan cara pandang seseorang dalam memahami kehidupan.

4. Ilmu Sejarah

a. Pengertian Ilmu

Ilmu adalah pengetahuan yang fokus utamanya mempelajari hal yang bisa diamati dan dibuktikan secara nyata. Untuk memastikan kebenarannya, ilmu menggunakan metode ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan karena didasarkan pada fakta dan bukti yang jelas (Dewi, 2021, p. 137). Ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang berfokus pada hal-hal yang dapat dibuktikan secara nyata. Sehingga, setiap kesimpulan yang diambil berasal dari fakta. Ilmu menggunakan metode ilmiah, yaitu serangkaian langkah sistematis seperti observasi, pengumpulan data dan penarikan kesimpulan. Artinya, ilmu tidak hanya memberikan pemahaman, tetapi juga memastikan bahwa pemahaman tersebut benar berdasarkan bukti dan logika yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Ilmu adalah suatu pengetahuan yang akan mengalami perkembangan dan memberikan pengaruh terhadap kehidupan manusia (Erizona et al., 2024, p. 671). Ilmu merupakan pengetahuan yang akan selalu berkembang seiring dengan perluasan pemahaman terhadap kehidupan manusia. ilmu berkembang melalui berbagai proses penelitian yang terus berulang seiring berkembangnya zaman.

Ilmu pengetahuan muncul dan terus berkembang sebagai hasil dari upaya manusia dalam memahami kehidupan dan alam semesta. ilmu berperan penting dalam mengembangkan pencapaian yang telah diraih oleh manusia di masa lalu (Nasir, 2021, p. 2461). Ilmu lahir dari dorongan manusia untuk memahami dunia dan kehidupannya di masyarakat. Manusia mencari jawaban atas berbagai pertanyaan yang muncul dari pengalaman hidup, baik yang berkaitan dengan alam semesta maupun masalah sosial yang mereka hadapi. Ilmu tidak hanya berfungsi untuk menjawab rasa ingin tahu, tetapi juga menjadi alat penting dalam memecahkan persoalan nyata dalam kehidupan di masyarakat. Artinya, ilmu berperan dalam menjaga dan mengembangkan pemikiran manusia dari generasi sebelumnya dan diteruskan dan agar dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi kehidupan saat ini dan masa depan.

Dengan demikian, ilmu dapat disimpulkan sebagai bagian dari pengetahuan yang terbentuk melalui proses yang logis dan dapat

dibuktikan secara nyata. Ilmu juga bersifat dinamis, terus berkembang seiring dengan bertambahnya pemahaman dan pengalaman manusia dalam menjelajahi alam semesta dan kehidupan sosialnya. Artinya, ilmu menjadi warisan intelektual yang menghubungkan pemikiran generasi terdahulu dengan generasi masa kini dan masa depan, sehingga mampu memberikan manfaat berkelanjutan bagi kemajuan peradaban manusia.

b. Pengertian Sejarah

Sejarah yang dipahami sebagai kisah atau cerita karena peristiwa masa lalu tersebut sudah ditafsirkan dan menjadi bagian dari pengetahuan manusia (Mulia, 2022, p. 17). Sejarah dapat dipahami dalam dua sudut pandang utama, yaitu sebagai kisah dan sebagai peristiwa. Ketika sejarah dimaknai sebagai kisah atau cerita. Artinya, peristiwa masa lalu telah ditafsirkan, disusun, dan diceritakan kembali oleh manusia berdasarkan sudut pandang orang tersebut, baik melalui tulisan, lisan, maupun media lainnya.

Sejarah dapat diartikan sebagai rangkaian peristiwa atau kejadian yang telah terjadi di masa lalu, yang tidak dapat dilupakan dan menjadi pelajaran berharga bagi kehidupan masyarakat dan negara (Subandi, 2024, p. 2). Sejarah merupakan suatu kejadian di masa lalu yang membentuk perjalanan hidup umat manusia, baik secara individual maupun sebagai bagian dari masyarakat. Peristiwa sejarah bersifat tetap dan tidak dapat diubah, menjadi sebagai jejak

permanen yang membentuk identitas suatu masyarakat atau bangsa. Meskipun telah menjadi bagian masa lalu, Pengaruh peristiwa sejarah masih ada hingga saat ini, sehingga tidak mungkin untuk diabaikan begitu saja.

sejarah dipahami sebagai kumpulan peristiwa yang terjadi di masa lampau. Segala sesuatu yang pernah dialami dan dilakukan oleh manusia pada waktu yang telah lewat kemudian disebut sebagai bagian dari sejarah (Ahmadin, 2022, p. 259). sejarah dapat dipahami sebagai kronologi yang terjadi di masa lampau, yang melibatkan aktivitas dan pengalaman manusia. Segala hal yang dilakukan atau dialami oleh manusia di waktu yang telah berlalu dalam kehidupan.

Dengan demikian, Sejarah berperan sebagai pelajaran untuk menghindari pengulangan tragedi yang kelam di masa lampau, sementara pencapaian masa lalu menjadi inspirasi untuk membangun masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu Sejarah tidak hanya merekam peristiwa di masa lalu tetapi juga memberikan pemahaman tentang perkembangan masyarakat dan identitas suatu negara dari masa lampau hingga masa kini.

c. Ruang lingkup sejarah

Ruang lingkup sejarah berkaitan dengan istilah dasar yang digunakan untuk memberi nama pada orang, tempat, atau peristiwa (Smets, 2024, p. 2). ruang lingkup dalam sejarah merupakan pemahaman terhadap istilah dasar yang menjadi awalan dalam

mempelajari peristiwa masa lalu. Istilah-istilah ini digunakan untuk memberikan nama atau identitas pada tokoh, tempat, maupun peristiwa bersejarah, sehingga memudahkan proses pengenalan dan pemahaman seseorang dalam mempelajari sejarah.

Menurut penelitian Yushi ada 3 ruang lingkup sejarah yaitu sejarah sebagai peristiwa, sejarah sebagai kisah, sejarah sebagai ilmu apakah bisa disebut ruang lingkup sejarah (Martha et al., 2023, p. 164).

1. Sejarah sebagai peristiwa

Konsep sejarah sebagai peristiwa mengarah pada fakta tentang kejadian nyata yang melibatkan manusia dalam ruang dan waktu di masa lampau. konsep ini harus didukung melalui berbagai bukti sejarah yang nyata seperti dokumen tertulis, artefak sejarah dan kesaksian langsung para pelaku sejarah. Contohnya yaitu proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 merupakan peristiwa sejarah yang bersifat fakta dan peristiwa ini didukung oleh dokumen tertulis teks proklamasi yang ditulis oleh Soekarno dan diketik oleh Sayuti Melik serta bendera merah putih yang dijahit oleh istri Soekarno yang bernama Fatmawati.

2. Sejarah sebagai kisah

Sejarah sebagai kisah merupakan hasil penulisan dari peristiwa masa lampau yang dilakukan oleh sejarawan melalui

analisis terhadap berbagai sumber sejarah yang tersedia. Narasi sejarah ini disajikan dalam bentuk cerita yang memaparkan kronologi peristiwa, pelaku sejarah, serta dampaknya terhadap masyarakat.

3. Sejarah sebagai ilmu melibatkan proses penelitian yang berurutan dan teratur.

Sejarah dikatakan ilmiah karena dalam mempelajarinya mencakup berbagai aspek seperti perubahan, proses terjadinya, waktu, dan tempat. sejarah sebagai ilmu bersifat diakronis yaitu menguraikan peristiwa secara berurutan. Hal ini bertujuan untuk memahami perkembangan suatu peristiwa dari waktu ke waktu dalam bermasyarakat.

sejarah sebagai peristiwa merupakan kejadian nyata yang benar-benar terjadi di masa lampau dan melibatkan manusia secara langsung. sejarah sebagai kisah adalah narasi yang disusun oleh sejarawan berdasarkan sumber-sumber sejarah. sejarah sebagai ilmu adalah proses penelitian ilmiah untuk memahami dan menganalisis peristiwa masa lalu. Ketiga ruang lingkup ini saling berhubungan dalam memahami ruang lingkup sejarah.

5. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian kurikulum merdeka

Kurikulum merupakan suatu rancangan yang tersusun atas tujuan, materi pelajaran, dan bahan pembelajaran (Azhari & Basit, 2024, p. 7580). Kurikulum adalah sebuah rancangan yang memuat tujuan pendidikan, materi pelajaran, serta bahan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam proses belajar. Kurikulum berperan sebagai alur yang mengatur segala aktivitas pendidikan agar berjalan secara baik dan terarah.

Kurikulum Merdeka mencakup proses perencanaan, perancangan, hingga pelaksanaan program pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa (Aisyah Wardatun Nisa & Eka Titi Andaryani, 2023, p. 34). Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk memberikan keleluasaan bagi guru dalam menyusun, merancang, serta melaksanakan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa di kelas.

Kurikulum Merdeka adalah kebijakan dalam bidang pendidikan yang dirancang untuk memberikan keleluasaan bagi sekolah dan guru dalam menyusun kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Tuerah & Tuerah, 2023, p. 982). Kebijakan pendidikan ini memberikan ruang kebebasan bagi sekolah dan guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan membebaskan guru untuk menyesuaikan

materi, metode, dan model pembelajaran agar lebih relevan dengan kebutuhan siswa.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka adalah bentuk kebijakan pendidikan Indonesia yang memberikan kebebasan bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan guru menyesuaikan tujuan, materi, serta metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas.

b. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Berikut adalah karakteristik kurikulum merdeka menurut Wicaksana:

1. Pembelajaran dirancang dengan berbasis proyek untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila.
2. Penekanan pada siswa dengan mengutamakan waktu yang sesuai untuk mendalami keterampilan dasar, seperti kemampuan membaca dan menulis.
3. Guru diberikan kebebasan untuk menyesuaikan materi berdasarkan kebutuhan siswa di lingkungan sekolah (Nafi'ah et al., 2023, p. 6).

Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengembangkan keterampilan bersosialisasi dalam berinteraksi, bekerja sama dan bersosialisasi dengan siswa

lainnya. pembelajaran kurikulum merdeka menekankan pada penguatan pemahaman terhadap keterampilan membaca dan menulis. guru diberikan keleluasaan untuk memilih metode, model, dan materi pembelajaran. artinya pembelajaran ini diharapkan mampu menyampaikan materi secara menyeluruh dan bermakna bagi siswa.

c. Ilmu Sejarah Dalam Kurikulum Merdeka

Ilmu sejarah dalam Kurikulum Merdeka menekankan pemahaman dan penerapan konsep sebagai alat analisis dalam mengkaji berbagai peristiwa, bukan sekadar hafalan fakta (Raihanah et al., 2024, p. 944). Berdasarkan hal tersebut ilmu sejarah dalam kurikulum merdeka tidak hanya menekankan pada penghafalan fakta-fakta sejarah tetapi siswa juga diajak untuk mengidentifikasi peristiwa, tokoh, atau kronologi penting dan mampu menganalisis, menafsirkan dan menghubungkan peristiwa-peristiwa tersebut.

Pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengaitkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu dengan kondisi dan tantangan masa kini (Rahmawati et al., 2022, p. 82). Pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Tujuannya bukan hanya untuk menghafal fakta sejarah, tetapi untuk mengajak

siswa berpikir kritis terhadap peristiwa yang pernah terjadi dan mengaitkannya dengan situasi yang sedang berlangsung saat ini.

Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran sejarah disederhanakan menjadi satu, yaitu Sejarah Umum, tanpa pemisahan antara sejarah minat dan sejarah Indonesia (Fitri et al., 2024, p. 69). Mata pelajaran sejarah disederhanakan menjadi satu bentuk utama, yaitu sejarah umum. Tidak lagi terdapat pemisahan antara sejarah umum pada kelas IPA dan sejarah peminatan pada kelas IPS di kurikulum K-13. Pembelajaran ini bertujuan untuk memberikan pemahaman sejarah yang lebih menyeluruh kepada siswa.

Dengan demikian, pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka berfokus untuk mendorong siswa berpikir kritis terhadap peristiwa sejarah. Siswa diarahkan untuk mampu mengidentifikasi tokoh, peristiwa, dan kronologi, serta menafsirkan dan menghubungkannya dengan kondisi masa kini dan masa depan. Penyederhanaan mata pelajaran sejarah menjadi satu bentuk utama, yaitu sejarah umum, tanpa memisahkan antara jurusan IPA dan IPS.

6. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan kondisi mental yang ada dalam diri seseorang dan menjadi pendorong bagi dirinya untuk melakukan sesuatu (Elvira, Neni Z, 2022, p. 351). Motivasi merupakan kondisi

mental untuk menggerakkan dan mengarahkan perilaku guna mencapai suatu tujuan. Sebagai dorongan aktivitas manusia, tidak adanya motivasi akan menyebabkan seseorang kehilangan semangat dan kesulitan mempertahankan konsistensi dalam menjalani rutinitasnya.

Motivasi ini mendorong siswa untuk lebih semangat dalam belajar agar dapat mencapai hasil yang diinginkan (Fitria et al., 2021, p. 154). Motivasi merupakan kesiapan seseorang untuk memberikan usaha maksimal demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dorongan untuk bertindak ini muncul dari kebutuhan yang dirasakan individu, di mana pemenuhan kebutuhan tersebut menjadi pendorong utama bagi seseorang untuk lebih rajin dan aktif melakukan suatu tindakan atau aktivitas.

Selanjutnya, Motivasi belajar adalah kondisi dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk belajar hal baru dan mengubah tingkah laku (Rahman, 2021, p. 292). Motivasi belajar merupakan dorongan mental yang menggerakkan siswa untuk secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar hal baru. dorongan ini memunculkan hasrat untuk mencari, memahami dan mengetahui pengetahuan baru yang sebelumnya belum dikuasai. Motivasi belajar tidak hanya berfungsi sebagai pemicu untuk memulai kegiatan belajar, tetapi juga sebagai pendorong agar individu tetap konsisten dan tertarik dalam mempelajari hal-hal baru.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Berikut adalah fungsi motivasi belajar menurut Fatikha Salsabila dalam (Latif et al., 2021, p. 4) yaitu:

1. Motivasi berfungsi sebagai penggerak yang melepaskan dorongan untuk melakukan berbagai aktivitas. Motivasi ini dianggap sebagai penggerak utama dalam tindakan seseorang.
2. Motivasi berfungsi sebagai arahan seseorang dalam mencapai tujuan. Motivasi diri dapat menjadi arahan bagi seseorang dalam melaksanakan kegiatan yang bertujuan untuk mencapai rencana yang telah ditetapkan.
3. Motivasi membantu seseorang dalam mengambil suatu tindakan yang tepat. Menyeleksi tindakan yang tidak lagi bermanfaat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai seseorang, serta menentukan langkah-langkah lain yang lebih sesuai dengan tujuan tersebut.

Motivasi berfungsi sebagai pendorong yang menggerakkan seseorang untuk melakukan aktivitas. motivasi bertindak sebagai arahan dalam mencapai suatu tujuan. motivasi berperan dalam mengambil keputusan dengan membantu seseorang memilih tindakan yang tepat, sebagai penyemangat, serta menentukan langkah-langkah yang paling sesuai untuk mencapai tujuan tersebut.

c. Bentuk Motivasi Belajar

Bentuk motivasi belajar menurut (Rahman, 2021, p. 294) yaitu sebagai berikut:

1. Pemberian Nilai

Di lingkungan sekolah, nilai atau angka sering dijadikan tujuan keberhasilan belajar siswa. Banyak siswa yang belajar demi mendapatkan nilai tinggi, bahkan bagi sebagian besar dari mereka, nilai menjadi sumber motivasi utama. Ada pula siswa yang sekadar belajar untuk memenuhi syarat kelulusan atau kenaikan kelas. Namun, guru perlu memahami bahwa angka bukanlah jaminan bahwa siswa telah benar-benar memahami materi. Nilai yang tinggi tidak selalu mencerminkan penguasaan materi secara mendalam.

2. Pemberian Hadiah

Memberikan hadiah memang termasuk dalam bentuk motivasi eksternal, tetapi efektivitasnya bergantung pada konteks dan kondisi siswa. Sebagai contoh, bagi siswa yang kesulitan mengingat tanggal atau peristiwa sejarah, pemberian hadiah justru bisa menambah tekanan dan menyebabkan frustrasi, bukan meningkatkan semangat belajar.

3. Kompetisi dalam Pembelajaran

Kompetisi atau persaingan dapat menjadi motivator yang positif, baik dalam bentuk tugas individu maupun kelompok. Persaingan

yang sehat di antara siswa bisa menumbuhkan semangat belajar dan keinginan untuk meraih prestasi lebih baik dari teman sekelasnya.

4. Dorongan Ego

Ego atau harga diri bisa menjadi sumber motivasi yang kuat. Ketika siswa merasa bahwa menyelesaikan tugas adalah bagian dari upaya menjaga reputasi atau pengakuan diri, siswa akan terdorong untuk menunjukkan performa terbaik. Motivasi semacam ini biasanya muncul dari keinginan mendapatkan penghargaan atau pengakuan dari lingkungan sosialnya.

5. Adanya Ulangan

Pemberitahuan tentang ulangan dapat membuat siswa lebih rajin belajar. Namun, jika ulangan dilakukan terlalu sering dan tanpa variasi, siswa bisa merasa jenuh dan kehilangan minat.

6. Mengetahui Kemajuan Belajar

Siswa akan lebih termotivasi ketika mengetahui perkembangan hasil belajar. Informasi mengenai peningkatan atau capaian yang telah diraih bisa memberikan harapan dan semangat untuk terus belajar.

7. Pelaksanaan Ujian

Ujian bisa mendorong siswa untuk belajar lebih serius karena ada tekanan dari sistem pendidikan seperti syarat kelulusan atau

kenaikan kelas. Tekanan ini, jika dikelola dengan baik, bisa menjadi dorongan positif untuk meningkatkan usaha belajar.

8. Pemberian Hukuman

Jika dilakukan secara tepat dan proporsional, hukuman dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kedisiplinan dan motivasi belajar. Contohnya seperti teguran ringan atau tugas tambahan sebagai bentuk tanggung jawab atas kelalaian.

9. Keinginan untuk Belajar

Motivasi intrinsik atau dorongan dari dalam diri seseorang sering muncul karena adanya kesadaran dan niat pribadi untuk menjadi lebih baik atau memperoleh pengetahuan baru. Hasrat semacam ini bersifat sukarela dan berkelanjutan.

10. Ketertarikan terhadap Materi

Minat yang tinggi terhadap suatu pelajaran, misalnya sejarah, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa menyukai topik tertentu, proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan siswa lebih terlibat secara aktif.

Motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar. Beberapa faktor eksternal seperti pemberian nilai, hadiah, ulangan, dan ujian sering dijadikan alat untuk mendorong semangat belajar siswa dari luar. Motivasi yang berasal dari internal seperti hasrat untuk belajar dan minat

terhadap suatu mata pelajaran terbukti lebih konsisten dan berkelanjutan. Siswa yang memiliki ketertarikan pada materi pelajaran cenderung lebih antusias dan merasa belajar sebagai sesuatu yang menyenangkan. artinya penting bagi guru untuk memahami beragam bentuk motivasi agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan sesuai dengan siswa.

d. Jenis Motivasi

1. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri untuk meraih suatu tujuan tertentu (Zakaria et al., 2023, p. 226). Motivasi intrinsik merupakan yang bersumber dari dalam diri siswa untuk mencapai tujuan, motivasi intrinsik ini aktif tanpa dorongan dan tekanan dari luar. motivasi intrinsik mengerjakan sesuatu didorong oleh rasa ketertarikan alami, kesenangan terhadap proses, dan kepuasan pribadi dalam pencapaian belajar mandiri.

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi atau dorongan yang berasal dari luar individu (Liu et al., 2022, p. 923). Motivasi ekstrinsik adalah jenis motivasi yang timbul karena adanya dorongan dari luar dan dipengaruhi oleh orang lain. siswa yang memiliki motivasi ekstrinsik cenderung melakukan sesuatu bukan karena kesadaran atau keinginan pribadi, melainkan

karena ingin mendapatkan hasil atau menghindari konsekuensi tertentu. motivasi ekstrinsik dalam pembelajaran bisa muncul ketika siswa belajar demi mendapatkan nilai bagus, mendapat pujian dari guru, atau agar tidak mendapat hukuman.

Dengan demikian penelitian ini lebih mengarah pada motivasi intrinsik. Motivasi ini muncul dari kesadaran diri untuk belajar karena ketertarikan terhadap materi pelajaran serta minat dan dorongan pribadi. penerapan metode pembelajaran yang mendorong siswa dalam motivasi intrinsik seperti *problem based learning* dapat menjadi peluang untuk memicu munculnya motivasi belajar intrinsik.

7. Madrasah Aliyah

Madrasah adalah institusi pendidikan formal yang menyelenggarakan pembelajaran agama Islam pada jenjang dasar dan menengah (Rahman Ikhwan et al., 2023, p. 11). madrasah adalah lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pengajaran agama Islam pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah. Madrasah tidak hanya mengajarkan mata pelajaran umum sebagaimana sekolah pada umumnya, tetapi juga memberikan penekanan pada pendidikan keagamaan seperti mengucapkan salam, menghormati orang tua, membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, serta melaksanakan salat ketika pada waktunya.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah pengelolaan dan pengawasan Kementerian agama (Gandariyah Afkari et al., 2022, p. 502). Madrasah merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan formal di Indonesia yang secara khusus berada di bawah naungan Kementerian Agama. madrasah dikelola oleh Kementerian Agama, madrasah memiliki standar kurikulum yang disesuaikan untuk memperkuat pemahaman keagamaan siswa sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia modern tanpa meninggalkan identitas keislamannya.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang menggabungkan pendidikan pesantren yang fokus pada ajaran agama Islam dengan sistem pendidikan formal yang juga mencakup pelajaran umum (Nurrisqi, 2021, p. 125). Madrasah adalah sebuah lembaga pendidikan yang menggabungkan antara pembelajaran pondok pesantren dengan pembelajaran pendidikan formal. pesantren menekankan pada pembelajaran ilmu agama Islam, seperti Al-Qur'an, Hadist dan fikih. Madrasah menggabungkan pelajaran umum seperti sejarah, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan alam dengan pembelajaran agama islam. artinya madrasah bertujuan untuk mencetak siswa yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang kuat, tetapi juga memiliki pengetahuan umum yang digunakan untuk hidup di masyarakat.

B. Kajian Penelitian Relevan

No	Nama	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Lalu Muktar <i>Jurnal Otus Education</i> https://otusedujournal.ac.id/index.php/oelj/article/view/25	2023	Pengaruh Metode Pembelajaran <i>Problem based learning (PBL)</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Respon Siswa Kelas VIII MTs. Putri Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat	<i>Problem based learning (PBL)</i> berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Kelas eksperimen yang menggunakan PBL mengalami peningkatan skor rata-rata posttest dari 24,29 menjadi 68,29. Peningkatan ini disebabkan karena PBL mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam memecahkan masalah nyata, berdiskusi, dan menyusun solusi.
2	Nevi Novelita <i>Jurnal ilmiah PGSD STKIP Subang</i> https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/446	2022	Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Kurikulum Merdeka Menggunakan Metode <i>Problem Based Learning (PBL)</i> di Kelas IV Sekolah Dasar	Metode <i>Problem based learning (PBL)</i> terbukti meningkatkan aktivitas belajar siswa sebesar 24% dan hasil belajar sebesar 15% pada siswa kelas IV SDN 23 Malabur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif
3	Amilusholihah <i>Jurnal karya ilmiah guru</i> https://jurnalidikpora.jogjaprov.go.id	2024	<i>Systematic Literature Review: Efektivitas Metode Problem Based Learning Kurikulum Merdeka</i> pada	penerapan metode <i>problem based learning</i> dalam mata pelajaran ekonomi di SMA menunjukkan hasil yang positif. Metode pembelajaran ini

	/index.php/jurnalideguru/article/view/1079		Pembelajaran Ekonomi SMA	terbukti mampu meningkatkan prestasi akademik siswa, menumbuhkan minat belajar, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.
4	Novalina Indriyani Jurnal Program Studi PGMI http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1653	2023	Peningkatan Hasil Belajar Ppkn Melalui Metode <i>Problem Based Learning</i> Berbasis Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar	Diperoleh data bahwa pada siklus I, rata-rata hasil belajar siswa dalam aspek pengetahuan dan keterampilan berada pada angka 79,01 dengan kategori cukup. Setelah dilakukan perbaikan dalam siklus II, terjadi peningkatan, di mana rata-rata hasil belajar naik menjadi 90,39 dengan kategori sangat baik.
5	Rina Andriyani Putri <i>Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan</i> https://prin.or.id/index.php/JURRI-PEN/article/view/4822	2025	Metode Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dalam Pembelajaran SKI di MAN 2 Kota Bengkulu	penelitian ini membuktikan bahwa metode <i>problem based learning</i> mampu menjadikan pembelajaran SKI lebih berpusat pada siswa. Metode ini juga selaras dengan Kurikulum Merdeka dalam membentuk kompetensi berpikir kritis serta membangun karakter keislaman yang kuat melalui pembelajaran sejarah.

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Relevan

Berdasarkan lima penelitian yang dianalisis, seluruhnya menunjukkan bahwa metode pembelajaran *problem based learning* dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, baik dari aspek kemampuan berpikir kritis, hasil belajar, aktivitas siswa, serta motivasi belajar. Meskipun diterapkan di jenjang pendidikan dan mata pelajaran yang berbeda seperti Biologi, PKN, IPS, Ekonomi, dan Sejarah Kebudayaan Islam, semua penelitian berhasil mendorong keterlibatan aktif peserta didik serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

C. Kerangka Berpikir

